

**PENINGKATAN RELIGIUSITAS PADA LANJUT USIA
(Studi pada Lansia di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro
Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Siti Umi Taslima

NIM. 12220096

Pembimbing:

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.

NIP. 19710413 199803 1 006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ /2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul
PENINGKATAN RELIGIUSITAS PADA LANSIA (STUDI PADA LANSIA
DI KOMPLEK EKS. KOWILHAN II KELURAHAN BACIRO
KECAMATAN GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA)


Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Umi Taslima
Nomor Induk Mahasiswa : 12220096
Telah di munaqosyahkan pada : 10 Maret 2016
Nilai munaqosyah : A-

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunkasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang



Dr. Irsyadunnas, M.Ag
NIP. 19710413 199803 1 006

Penguji I



Dr. Casmin, M.Si
NIP. 19711005 199603 2 002

Penguji II



Muhsin Kalida, S.Ag, M.A
NIP. 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 28 Maret 2016

Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Nurbaniyah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi Saudara:

Nama : Siti Umi Taslima
NIM : 12220096
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Peningkatan Religiusitas pada Lanjut Usia (Studi pada Lansia di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 Maret 2016

Pembimbing



Ketua Program Studi

A. Saif Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Umi Taslima
NIM : 12220096
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi penulis berjudul: Peningkatan Religiusitas pada Lanjut Usia (Studi pada Lansia di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang tidak dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap memperanggawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Maret 2016

Yang menyatakan,


Siti Umi Taslima
12220096

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

Almamater Tercinta

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”¹

“Setiap proses perubahan belum akan berhasil sebelum manusia berhasil memperbarui cara berpikirnya.”²

-Rhenald Kasali, Ph. D -

¹ Q.S. 43. Ar-Rad:11

² Aldilla D. Wijaya, *Sebab Allah Bersama Kita Jangan Pernah Menyerah* (Jakarta: Qultum Media, 2015), hlm. 26.

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya. Teriring shalawat serta salam kepada suri tauladan seluruh ummat, Nabi Muhammad saw. Semua perjalanan ada kisahnya, begitu juga dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “Peningkatan Religiusitas Pada Lanjut Usia (Studi Pada Lansia di Kompleks Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta)” sebagai tugas akhir akademik penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan lepas dari berbagai kekurangan dan kesalahan, untuk itu dengan senang hati penulis akan menerima kritik dan saran dari para pembaca sekalian. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Machasin, MA., selaku PGS Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si, selaku Dosen Penasehat Akademik dan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag, selaku pembimbing yang dengan sabar membimbing dan memberi arahan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.

5. Ibu Dr. Casmini, M.Si selaku penguji satu sidang munaqosyah yang telah menguji dengan bijaksana.
6. Bapak Muhsin, S.Ag, M.A selaku penguji satu sidang munaqosyah yang telah menguji dengan bijaksana.
7. Segenap bapak dan ibu dosen serta karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Bapak H. Arkani Kusumo Munir dan Ibu Hj. Indiyah Sri Yudaningsih, Bapak Tarmin dan Ibu Sri Handayani, Ibu Hj. Sri Romlani Bartuni dan Ibu Hj. Siti Aminah Yasien yang telah bersedia menjadi subyek untuk penelitian terima kasih atas pengalaman dan motivasinya.
9. Bapak dan ibu tercinta, Suyatno dan Sri Rahayu serta kakaku tercinta Rahmat Prayitno, S.Pd.I yang tidak hentinya mendoakan, memberikan dukungan dan semangat serta memberikan motivasi dalam penyelesaian tugas akhir ini.
10. Muslih Hidayat, M.Pd.I yang selalu memberikan motivasi, arahan dan bimbingan serta selalu menemani dalam menyelesaikan tugas ini serta selalu ada disaat penulis membutuhkan inspirasi, terima kasih telah menjadi tempat meluapkan kesedihan dan kebahagiaan.
11. Teman-teman BKI UIN Sunan Kalijaga angkatan 2012 yang sama-sama berjuang dalam skripsi. Terkhusus BKI masyarakat yang selalu menginspirasi, terima kasih atas segala waktu dan kebersamaannya. Spesial buat sahabat-sahabatku Diah Astuti, Mila Erdina dan Kiki Fitriyani yang selama ini telah menemani penulis dalam perjuangan, *kealay-an*,

kebersamaannya yang telah teukir indah. Istiqomah, Intan, Laili, Lestari terima kasih atas semangatnya menemani penulis.

12. Teman-teman KKN 86-247 kebersamaan selama 2 bulan yang masih terjaga sampai sekarang.
13. Ibu Hj. Barirotul Syamlan, selaku ibu asrama yang selalu memberikan ilmu dan motivasi, dan seluruh teman-teman Asrama Putri Aulia Timoho No. 99 yang selalu membantu dan membuatku tersenyum kembali saat susah.
14. Semua pihak yang telah membantu demi terselesikannya skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis hanya mampu berdoa semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT. Dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan seluruh pembaca yang budiman.

Yogyakarta, 3 Maret 2016

Penulis

Siti Umi Taslima
12220096

ABSTRAK

Siti Umi Taslima, Peningkatan Religiusitas Pada Lanjut Usia (Studi pada Lansia di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta, Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Penelitian ini dilakukan dengan latarbelakang bahwa memasuki masa lansia yang bahagia identik dengan kesiapan untuk menerima segala perubahan dalam aspek-aspek kehidupan dengan sistem yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupannya. Salah satu sistem tersebut adalah nilai-nilai tentang ketuhanan atau disebut dengan religiusitas sebagai suatu tujuan peningkatan keberagamaan pada masa lansia yang dilakukan dan usaha dalam meningkatkan keimanan kepada Allah SWT serta untuk mengisi hari tua dan kegiatan dalam menyiapkan bekal di akhirat kelak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan sikap religiusitas pada lansia di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki beberapa karakteristik yaitu; *petama*, berlangsung dalam latar ilmiah, *kedua*, penulis adalah instrument atau alat pengumpul data yang utama, *tiga*, analisis datanya dilakukan secara induktif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh lansia dalam meningkatkan sikap religiusitas tergambar dalam peningkatan dimensi religiusitas yaitu bertambahnya ketaatan dan keimanan kepada Allah, aktif mengikuti pengajian, rajin shalat berjamaah dan shalat sunnah, tadarus al-quran dan juga berdzikir, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, menambah pengetahuan dengan mengikuti pengajian dan membaca buku, dan merasakan pengalaman religius di kehidupannya. Sebagai sebuah upaya dalam meningkatkan sikap religiusitas pada lansia ini didapatkan hasil bahwa adanya peningkatan dalam hal melakukan kegiatan ibadah dan amalan yang baik bagi kehidupan masa lanjutnya.

Kata kunci: **Religiusitas, Lansia.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	37
H. Sistematika Pembahasan.....	44
BAB II: GAMBARAN UMUM RELIGIUSITAS LANSIA DI KOMPLEK EKS. KOWILHAN II	
A. Gambaran Umum Religiusitas Lansia di Komplek Eks. Kowilhan II.....	46
B. Profil Subjek	52
BAB III: UPAYA PENINGKATAN SIKAP RELIGIUSITAS LANSIA	
A. Dimensi Ideologis	57
B. Dimensi Ritualistik	59
C. Dimensi Konsekuensial	75

D. Dimensi Intelektual.....	78
E. Dimensi Ekspresensial.....	82

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
C. Kata penutup	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jadwal Kegiatan Keagamaan Lansia di Komplek Eks. Kowilhan II Yogyakarta	51
---------	---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksudkan, maka dipandang perlu istilah-istilah dalam judul penelitian “**Peningkatan Religiusitas pada Lanjut Usia (Studi pada Lansia di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta)**” penulis berikan batasan-batasan pengertian beserta penegasan sebagai berikut:

1. Peningkatan Religiusitas

Peningkatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya).¹

Religiusitas yang sering disebut juga keberagamaan berasal dari kata “agama” yang berarti ajaran, sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta manusia dengan lingkungannya.²

¹ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 950.

² Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 849.

Dengan demikian, peningkatan religiusitas dalam skripsi ini adalah proses yang meningkat pada kecenderungan bereaksi terhadap keimanan kepada Allah dan hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya dengan menggunakan aspek atau dimensi religiusitas.

2. Lanjut Usia

Lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.³ Batasan usia dalam kategori lanjut usia menurut Undang-undang pasal 1 ayat 2 No. 13 Tahun 1965 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang berusia 56 tahun ke atas.⁴ Dalam penelitian ini lanjut usia yang berumur antara 56 sampai 80 tahun yang melakukan peningkatan religiusitas dalam mencapai keridhoan dari Allah SWT.

3. Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta

Kowilhan adalah singkatan dari Komando Wilayah Pertahanan Jawa Madura yang di bawah naungan Angkatan Bersenjata Reublik Indonesia (ABRI) sebelum dipisahkan. Komplek ini diperuntukkan sebagai Rumah

³ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 379.

⁴ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm. 2.

Dinas (RumDin) bagi TNI aktif (masih berdinas) sekaligus juga bagi para pensiunan ABRI (AD, AL dan AU).⁵ Komplek perumahan ini berada di Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Dalam penelitian ini kompleks perumahan Eks. Kowilhan digunakan sebagai lokasi penelitian peningkatan religiusitas pada lansia yang tinggal di kompleks perumahan.

Berdasarkan batasan beberapa istilah pokok yang dikemukakan di atas, pengertian operasional judul ini dapat dijelaskan sebagai berikut: suatu penelitian lapangan yang bermaksud untuk mengetahui proses yang meningkat pada kecenderungan bereaksi terhadap keimanan kepada Allah dan hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya dengan menggunakan aspek atau dimensi religiusitas seseorang yang beranjak dari periode terdahulu menuju kehidupan yang bermanfaat yang berlokasi di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Periode memasuki masa lanjut usia yang sejahtera identik dengan kesiapan untuk menerima segala perubahan dalam aspek-aspek kehidupan. Perubahan-perubahan yang dihadapi oleh orang di usia lanjut dapat memberikan tekanan-tekanan dalam hidup karena menjadi tua itu sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan, ketidakberdayaan, dan munculnya penyakit-penyakit. Masa

⁵ Wawancara dengan Bapak H. Tarmin, Mantan Ketua RT 79 RW 19 Perum Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro. 05 Mei 2015.

lansia dapat dikatakan hidup dengan sistem yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupannya. Salah satu sistem tersebut adalah nilai-nilai tentang Ketuhanan atau disebut dengan religiusitas. Seperti yang diutarakan Emha Ainun Najib bahwa religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak.⁶

Masa lanjut usia adalah masa di mana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu dengan penuh kasih sayang. Pada dasarnya umur atau usia itu menjadi suatu problematika tersendiri yang akan dihadapi setiap manusia. Setiap orang mempunyai pandangan tersendiri tentang meningkatnya usia, ada yang menjadi orang yang lebih taat dari sebelumnya, ada pula yang justru melakukan sesuatu yang mengecewakan semuanya tergantung pada orang itu sendiri dan juga lingkungan dia hidup. Seperti dalam teori kebahagiaan bahwa religiusitas juga berkaitan dengan kebahagiaan orang lanjut usia karena agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada masa usia lanjut, membantu mereka menghadapi kematian, memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta menerima terhadap berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan pada masa usia lanjut. Namun, para lansia percaya bahwa agama dapat memberikan jalan bagi pemecahan masalahnya, agama berfungsi

⁶ Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib : Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h1m. 14.

sebagai pembimbing dalam kehidupannya dan penentram batin. Dengan demikian perlu ditingkatkan sikap religiusitas pada lansia

Sehingga dengan adanya banyak kegiatan yang positif dapat memberikan kepercayaan yang penuh bahwa mereka masih bisa aktif dan berperan dalam hidupnya. Dan mereka harus bisa bersyukur atas kesehatan dan umur panjang yang masih diberi Allah dan sudah seharusnya pula pada masa tua lansia bisa lebih meningkatkan amal ibadah untuk bekal di hari akhirat nantinya.

Dalam buku “Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam” yang dikemukakan oleh M. Lutfi bahwa potensi akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara wajar dan optimal yakni dengan cara memahami dirinya, mengenal lingkungannya, mengarahkan dirinya serta mampu mengambil keputusan dalam hidupnya dan dapat mewujudkan kehidupan yang baik, berguna, dan bermanfaat di masa kini dan masa yang akan datang.⁷

Dari penelitian psikologi agama yang menyatakan bahwa pada masa tua adalah di mana kecenderungan menerima pendapat keagamaan sudah meningkat dari usia-usia sebelumnya yang mereka tidak memikirkan agamanya dengan baik. Dan banyak hal juga yang menyebabkan lansia tidak mampu melaksanakan ibadahnya secara maksimal karena keterbatasan fisik dan menurunnya fungsi organ tubuh.

⁷ M. Lutfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 6.

Alamsyah Ratu Perwira Negara dalam bukunya “Bimbingan Masyarakat Beragama” mengemukakan:

*“Manusia membutuhkan kepada bimbingan dan petunjuk yang benar-benar bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia dan di alam sesudah mati, sesuatu yang mutlak pula, yaitu Allah SWT. Tuhan yang menyeru sekalian alam. Untuk itulah Tuhan yang bersifat pengasih dan penyayang memberikan suatu anugerah kepada manusia.”*⁸

Di sinilah perlu adanya usaha lansia dalam meningkatkan dimensi religiusitas berdasarkan kegiatan untuk mengisi hari-hari tuanya dengan memperbanyak melakukan ibadah dan mempersiapkan kematian yang notabenehnya lansia di Komplek Eks. Kowilhan II ini merupakan keluarga pensiunan TNI yang sudah tidak bekerja dan tidak ada tanggungan lagi sehingga dapat dilihat kegiatannya banyak yang bersifat religiusitas.

Berdasarkan pengamatan awal penulis, hal-hal yang secara teoritik terjadi di atas juga dialami oleh para lansia di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta ini. Lapangan penelitian ini belum pernah diteliti oleh penulis lain dan biasanya penelitian tentang keagamaan lansia diteliti di panti-panti lansia yang memiliki kegiatan keagamaan. Namun, di Komplek Eks. Kowilhan ini juga terjadi berbagai problematika di usia lanjut yang notabenehnya para lansia yang tinggal di wilayah lapangan penelitian merupakan pensiunan ABRI dan atau para istri/janda pensiunan ABRI.

⁸ Alamsyah Ratu Perwira Negara, *Bimbingan Masyarakat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hlm. 210.

Data yang didapatkan dari awal penelitian ini menjadi acuan bagi penulis untuk melanjutkan penelitian ini. Berikut hasil wawancara dengan salah satu lansia laki-laki di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

“biasanya saya shalat berjamaah di masjid, sering mengikuti pengajian keagamaan entah itu pengajian rutin maupun pengajian umum, dan tidak lupa selalu berdzikir sedangkan kegiatan mengisi hari tua saya berolahraga seperti ikut senam, menjaga kebersihan rumah, dan juga menerapkan hidup sehat dalam diri saya dan juga keluarga.”⁹

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan lansia perempuan yang sekarang tinggal sendiri di rumah.

“saya melakukan ajaran-ajaran agama saya selalu berjamaah di masjid, membaca buku tentang agama, buku-buku tafsir, mengikuti kajian agama dan menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar lingkungan, selalu menjaga kebersihan apalagi saya hidup sendiri seperti ini, semua berawal dari diri sendiri, ikut peran aktif dalam kegiatan lingkungan.”¹⁰

Semua paparan latar belakang, hasil observasi dan pengamatan awal penulis digunakan sebagai landasan dalam mengerjakan penelitian ini. Oleh karena itu, guna membatasi dan mengenali wilayah garapan penelitian ini, penulis hanya berfokus pada peningkatan religiusitas pada lansia Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

⁹ Wawancara dengan Bapak Arkani, 25 Mei 2015.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Romlani, 27 Mei 2015.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dijawab dalam penelitian ini : Bagaimana upaya meningkatkan sikap religiusitas pada Lansia?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengambil peningkatan religiusitas pada lanjut usia Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta sebagai fokus penelitian, penelitian bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan sikap religiusitas/keberagamaan pada Lansia Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

Berdasarkan kepada tujuan di atas, penelitian ini diharapkan berguna dalam rangka:

1. Secara teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan dakwah, khususnya terkait bimbingan dan konseling Islam yang berkaitan dengan peningkatan sikap religiusitas pada Lansia.

2. Secara praktis

- a. Bagi lansia Komplek Eks. Kowilhan II Yogyakarta temuan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah pengetahuan tentang meningkatkan sikap religiusitas.

- b. Sebagai bahan masukan bagi Komplek Eks. Kowilhan II agar peran sertanya dalam upaya meningkatkan sikap religiusitas.
- c. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat menjadi rujukan penelitian-penelitian serupa dikemudian hari.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya adalah untuk mengetahui, metode serta hasil dari penelitian-penelitian tersebut, khusus penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peningkatan religiusitas pada lansia. Setelah dilakukan penelusuran terkait dengan judul penelitian ini, maka penulis menemukan beberapa penelitian dan literatur yang ada kaitannya dengan judul penelitian, diantaranya yaitu:

1. Skripsi Shofria Ihda Mahayyun, *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Para Lansia Muslim Di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan, Bantul, Yogyakarta*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Penelitian ini berusaha mengungkapkan tentang bagaimana program keagamaan yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta unit Budhi Luhur dengan menerapkan tujuh kategori pembinaan, yaitu pembinaan fisik, sosial, psikologi, kesehatan, keagamaan, keterampilan,

dan pendampingan.¹¹ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah metode/strategi, subjek dan objek yang diteliti, dimana penulis lebih menekankan pada aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan religiusitas lansia.

2. Skripsi, Siti Baro'ah, *Program Kegiatan Keagamaan Sebagai Wahana Untuk Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul Yogyakarta*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Penelitian ini mengeksplorasi program kegiatan yang ada di MTs Negeri Semanu terbagi menjadi 3 bentuk. Peringatan hari besar Islam, kegiatan keagamaan harian, program keagamaan tahunan yang bertujuan untuk meningkatkan ketaatan beribadah siswa.¹² Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah subjek dan objek yang diteliti, dimana penulis lebih menekankan pada lansia yang meningkatkan sikap religiusitas.
3. Skripsi, Risdiyanto, *Bimbingan Keagamaan Bagi Lansia (Studi Pengajian Ibu-Ibu di Musholla Nurul Huda Ambarukmo, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY)*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Penelitian ini memberikan kesimpulan terhadap bimbingan keagamaan

¹¹ Shofria Ihda Mahayyun, Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Para Lansia Muslim Di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan, Bantul, Yogyakarta, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, 2008), hlm. 133-134.

¹² Siti Baro'ah, Program Kegiatan Keagamaan Sebagai Wahana Untuk Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul Yogyakarta, *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 101.

lansia meliputi: bina umat (pembinaan pada materi ibadah khususnya shalat dan materi zikir), muhadhoroh (ditekankan pada materi akhlak, ibadah dan keimanan), tadarus Al-Qur'an (pengajian Al-Qur'an secara mendalam), dan pengajian itu sendiri difokuskan pada latihan membaca Al-Qur'an disertai dengan tajwid.¹³ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulilis terletak pada objek penelitian yang digunakan.

4. Penelitian Muzakkir Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang berjudul *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*.¹⁴ Penelitian ini memberikan hasil bahwa adanya hubungan dimensi religiusitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian, subjek dan masalah yang diambil.
5. Penelitian Sukma Adi Galuh Amawidyati dan Muhana Sofiati Utami Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada yang berjudul *Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa*.¹⁵ Penelitian ini bertujuan

¹³ Risdiyanto, Bimbingan Keagamaan Bagi Lansia Studi Pengajian-ibu di Musholla Nurul Huda Ambarukmo, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, *Skripsi*, (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 49.

¹⁴ Muzakkir, "Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar", *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 1:3, (Desember, 2013), hlm. 367.

¹⁵ Sukma Adi Galuh Amawidyati dan Muhana Sofiati Utami, "Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa", *Jurnal Psikologi UGM*, vol: 34: 2, hlm. 164 – 176.

untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologi pada korban gempa yang ada pengaruhnya religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis. Penelitian ini bersifat kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian, subjek dan masalah yang diambil.

Dari beberapa penelitian-penelitian di atas beserta penjelasannya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas mengenai *Peningkatan Religiusitas Pada Lansia (Studi Pada Lansia di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta)* terdapat perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian, lokasi penelitian dan mengeksplorasi gambaran-gambaran untuk meningkatkan religiusitas pada lansia.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Umum tentang Peningkatan Sikap Religiusitas

a. Pengertian Peningkatan

Pengertian peningkatan secara epistemologi adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya mempertinggi, memperhebat produksi dan sebagainya.¹⁶ Menurut Adi S., peningkatan berasal dari kata tingkat

¹⁶ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern Press, 1995), hlm. 160.

yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk menjadi susunan. Tingkat juga berarti pangkat, taraf, dan kelas.

Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran sifat dan hubungan. Kata peningkatan juga menggambarkan perubahan dari keadaan dari yang bersifat negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Di mana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.¹⁷

b. Pengertian Sikap Religiusitas

Dalam kamus psikologi, sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.¹⁸

¹⁷ Adi, S, “*Pengertian Peningkatan Menurut Ahli*”, <http://www.duniapelajar.com.pengertian-peningkatan-menurut-para-ahli.html>, diakses tanggal 11 Nopember 2015.

¹⁸ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 43.

Dalam beberapa studi kepustakaan, secara umum sikap dijadikan salah satu dimensi dalam penilaian terhadap pelaksanaan keberagamaan seseorang. Sikap dipandang sebagai indikator ketaatan atau ketidaktaatan seorang pemeluk agama terhadap keyakinannya. Agama mengajarkan kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Kemauan dan kesanggupan seorang manusia dalam memilih dan mempertanggungjawabkan keberagamaannya di dunia dan di akhirat merupakan bagian dari dimensi sikap keberagamaan seseorang.¹⁹

Dalam penggunaannya, kata religiusitas sering pula disebut dengan sikap keberagamaan. Keberagamaan diartikan oleh Jalaluddin Rahmat sebagai gambaran seseorang dalam beragama, baik ketika dirinya melaksanakan perintah agama maupun ketika meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama. Deconchy mengartikan keberagamaan sebagai psikografi atau peta keberagamaan.²⁰

Alport mengartikan keberagamaan sebagai cara yang dilakukan oleh seseorang dalam beragama. Menurutnya, dalam melaksanakan cara beragama, manusia mempunyai dua macam cara yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Cara beragama ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk

¹⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 7.

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 43.

kehidupan manusia secara umum. Sedangkan cara beragama intrinsik memandang agama sebagai faktor yang menciptakan kesejahteraan bagi hidup manusia.²¹

Pengertian dan uraian-uraian di atas, membawa penulis pada suatu kesimpulan bahwa sikap keberagamaan adalah kecenderungan seseorang yang bertindak dan beraktivitas sesuai dengan ajaran agama. Semua aktivitas berlandaskan atas keimanan dan kepercayaan terhadap Allah SWT.

c. Dasar dan Tujuan Sikap Religiusitas

1) Dasar Sikap Religiusitas²²

Sebagai seorang muslim tentu menyadari sepenuhnya bahwa setiap apa yang dikerjakan haruslah disesuaikan dengan Al-Quran dan Al-Hadits. Begitu pula dalam keberagamaan, segala tindakan perlu kiranya didasari kedua pedoman pokok umat Islam tersebut. Dengan kata lain segala tindakan, tingkah laku dan perbuatan hendaknya bersesuaian dengan pedoman umat Islam yakni Al-Quran dan Al-Hadits.

Dengan bersandarnya kepada kedua pedoman pokok tersebut, maka akan membawa seseorang ke arah keteguhan dan

²¹Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 26.

²² Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1986), hlm. 34.

keyakinan serta kenikmatan hidup yang sesungguhnya ini karena kedua pedoman tersebut membimbing ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Al-Qur'an merupakan landasan yang utama dan terutama, ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an mencakup segala dimensi kehidupan masyarakat. Sedangkan Al-Hadits merupakan sumber kedua. Hadits di sini sebagai pelaksana dari hubungan-hubungan yang terkandung dalam Al-Qur'an yang berisikan petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup umat agar menjadi manusia seutuhnya.

2) Tujuan Sikap Religiusitas

Tujuan adalah pedoman atau arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan kegiatan tanpa tujuan diibaratkan membuat rumah tanpa pondasi, seperti bunga tanpa tangkainya. Dengan tujuan yang diolah dengan sadar dan terencana maka dalam pelaksanaannya hendaknya dilaksanakan melalui fase demi fase, tahap demi tahap agar religiusitas dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

Rumusan tentang tujuan sikap biasanya mencakup nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat yang merupakan cita-cita bersama. Pada hakekatnya nilai tersebut merupakan suatu kesatuan yang bulat atau merupakan satu sistem nilai ke mana aktivitas itu akan diarahkan. Jelasnya yang dikehendaki dari tujuan

sikap keagamaan ini ialah adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan penciptanya (Allah), sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang pada akhirnya membawa dirinya sendiri hidup tenteram di bawah ridha-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ar Ra'du: 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”*²³

Kemudian setelah adanya hubungan dengan Allah SWT. manusia sebagai makhluk sosial membina hubungan sosialnya dengan alam (ciptaan Allah) yang lain, saling menjaga dan membina hubungan Islamiyah sehingga akan terhindar diri beserta keluarga dari siksa-Nya, hal ini sebagai mana difirmankan Allah dalam Al Qur'an pada surat At Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

²³ Al-Quran, 43:28 Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji,1980).

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²⁴

Jadi tujuan akhir sikap religiusitas ialah membentuk manusia tersebut untuk selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma'ruf yakni dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan Allah dan berkeseimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.

d. Dimensi Religiusitas

Dimensi religiusitas diuraikan menjadi lima yaitu:²⁵

1) Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Kepercayaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

- a) Kepercayaan yang menjadi dasar esensi suatu agama, seperti kepercayaan umatnya kepada Nabi Muhammad saw.

²⁴ Al-Quran, 66:6 Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji,1980).

²⁵ A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: P.T Rieneka Cipta, 1992), hlm. 37-82.

- b) Kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan illahi dalam penciptaan manusia, seperti Tuhan menciptakan kehidupan dan kematian.
- c) Kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Illahi, seperti contoh orang Islam percaya bahwa untuk beramal sholeh ia harus melaksanakan pengabdian kepada Allah dan berkhidmatan kepada sesama manusia.

2) Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik adalah dimensi peribadatan yang menunjukkan pada beberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, dan lain-lain sebagainya. Religiusitas atau keagamaan secara khusus menyangkut pengalaman seseorang dalam melakukan kegiatan keagamaan yang berbentuk perbuatan atau suatu amalan dalam bentuk aspek ibadah mahdloh atau ritualistik.

Aktivitas yang dilakukan dalam aspek kehidupan ini semuanya merupakan ibadah, di luar ibadah ritual itu biasa disebut muamalah. Aspek ibadah ritual atau khusus antara lain :

a) Ibadah Shalat

Dalam ajaran islam aspek ritualitas ada yang wajib dan ada yang sunnah. Kewajiban shalat tegas diperintahkan oleh Al-Qur'an tetapi perintah itu bersifat umum. Tentang dalil dari pada cara dan waktu melakukannya berdasar atas petunjuk dan sunnah Nabi.²⁶

Perintah shalat dengan sighat amar “aqimul al-salah” serta didukung oleh keterangan yang menyatakan keutamaan ibadah shalat dan ancaman meninggalkan shalat baik dalam Al-Qur'an ataupun as-sunnah menjadi dasar akan wajibnya shalat, maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan continue menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk kesadaran.²⁷ Seperti dalam Al-Qur'an surat at-Thaha:14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat Aku.”²⁸

²⁶Nazarudin Razak, *Dinul Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 230.

²⁷*Ibid.*,

²⁸ Al-Quran, 20:14 Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji,1980).

Dalam melaksanakan shalat ada shalat wajib dan shalat sunnah yang dilakukan oleh seorang muslim karena shalat adalah tiang agama yang dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Shalat wajib yang dilaksanakan adalah Subuh, Dhuhur, Ashar, Magrib, Isya'. Selain shalat wajib dianjurkan pula seorang muslim melaksanakan shalat sunnah, banyak shalat sunnah yang dapat dilakukan diantaranya shalat dhuha yang dilakukan pagi hari dan shalat tahajud yang baik dilakukan pada sepertiga malam.

b) Puasa

Puasa juga sering disebut Shiyam atau Shaum berasal dari bahasa arab. Secara lughawi shiyam atau shaum berarti berpantang atau menahan diri dari sesuatu. Puasa adalah ibadah yang terdapat hampir pada seluruh agama, baik pada agama samawi ataupun ardhi (agama budaya). Oleh karena itu ibadah puasa itu telah dikenal oleh umat-umat terdahulu dan orang-orang agama budaya pada masa itu.²⁹

Dalam ajaran agama Islam terdapat puasa yang wajib dilakukan yaitu puasa pada bulan ramadhan, dan puasa yang hukumnya sunnah diantaranya puasa senin kamis, puasa arafah,

²⁹*Ibid.*, hlm. 235

puasa tarwiyah, puasa syawal, puasa 10 Muharram atau Asyura, puasa pada bulan sya'ban.

Pada lansia puasa wajib dapat dibayar dengan fidyah jika orang tersebut tidak mampu dalam menjalankan puasa. Bagi yang mampu diwajibkan untuk melaksanakan puasa tersebut karena hukumnya wajib bagi seluruh muslim dan puasa ramadhan hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun.

c) Berdo'a

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak akan lepas dari kata do'a. Karena do'a sudah menjadi kebutuhan kita. Walau hanya memuji apa yang Allah miliki itu sudah termasuk do'a kepada Allah. Do'a bisa dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dalam keadaan apa saja. Do'a itu seperti dzikir kepada Allah.

Orang yang berdo'a, lebih-lebih jika bersinambungan, sadar atau tidak, sesungguhnya telah mendidik dirinya agar senantiasa dekat dengan Allah SWT dan melindungi diri serta bermohon kepada-Nya.³⁰

Berdoa itu adalah hak setiap manusia yang percaya dan yakin akan kekuasaan Tuhan mereka. Allah telah memerintahkan

³⁰Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 20.

kepada manusia untuk selalu berdo'a kepada Allah. Sesuai dengan QS. Al-mu'min : 60 yang berbunyi :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo`alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".³¹

Allah menentukan apa saja yang Ia kehendaki. Manusia hanya bisa berusaha dan berdo'a terhadap sesuatu. Oleh karena itu kita sebagai manusia sebaiknya tetap berdo'a dan berusaha atas apa yang kita inginkan.

3) Dimensi Konsekuensial

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk kepada seberapa tingkatan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam, dimensi ini misalnya meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, tidak

³¹ Al-Quran, 40:60 Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji,1980).

mabuk-mabukan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, dan lain sebagainya.

4) Dimensi Intelektual

Dimensi ini menunjuk pada seberapa dalam tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok dari Al-Qur'an. Dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam, dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, dan sejarah Islam.

5) Dimensi Ekspresensial

Dimensi ini menunjuk kepada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan memahami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat kepada Allah, perasaan doa-doa sering terkabulkan, perasaan tentram dan bahagia karena bertaqwa kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengarkan azan atau ayat-ayat al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah.

e. Indikator Sikap Keberagamaan

Djamaluddin Ancok, menuliskan bahwa menurut C.Y. Glock dan R. Stark menyebutkan bahwa untuk mengetahui tingkat religiusitas (keberagamaan) seseorang dapat digunakan kerangka konsep sebagai berikut:

- 1) keterlibatan ritual (*ritual involvement*), yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan ritual keagamaannya, misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain,
- 2) keterlibatan ideologis (*ideologis involvement*), yakni sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agama, misalnya menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain,
- 3) keterlibatan intelektual (*intellectual involvement*) yang menggambarkan seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran agamanya dan aktivitas menambah pengetahuan agama, misalnya mengikuti seminar keagamaan, membaca buku-buku agama, pelatihan-pelatihan, dan lain-lain,
- 4) keterlibatan pengalaman (*eksperimental involvement*), apakah seseorang pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban yang datang dari tuhan, misalnya merasa doanya dikabulkan, merasa dirinya diselamatkan secara ajaib, dan lain-lain,

5) keterlibatan konsekuen (*consequential involvement*), yaitu sejauh mana perilaku seseorang konsekuen/istiqomah dengan ajaran agamanya, misalnya menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, toleran, dan lain-lain.³²

Indikator di atas mengacu pada konsep dimensi keberagamaan Glock dan Stark yang dirinci sebagai berikut:

Pertama, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganutnya diharapkan untuk taat. Namun, isi dan ruang lingkupnya sangat bervariasi, tidak hanya antar agama-agama, tetapi sering kali juga antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Kedua, dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Singkatnya dimensi ini berisi ritual-ritual keagamaan dan ketaatan beragama.

Ketiga dimensi pengalaman atau penghayatan, dimensi ini berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung

³² Djameluddin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problema-problema Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 126-127.

pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat bahwa seorang yang beragama baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai keadaan terakhir bahwa seorang itu akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan walupun kecil, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transendental.

Keempat, dimensi pengamalan atau konsekuensi yang menunjukkan akibat-akibat keyakinan agama, praktik ajaran agama dalam perilaku umum. Efek agama ini boleh jadi berbentuk positif atau berbentuk efek negatif. Dimensi ini juga menunjuk pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik pengalaman dan pengetahuan dari hari ke hari.

Kelima, dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada kenyataan bahwa setiap agama memiliki sejumlah pengetahuan yang harus diketahui oleh penganutnya. Pengetahuan ini dapat berupa dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan. Oleh karena itu, dimensi pengetahuan memiliki pertautan yang cukup kuat dengan keyakinan. Hal ini disebabkan pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya.

Keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan, karena dapat saja, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau percaya dapat kuat berdasarkan pengetahuan yang amat sedikit yang semuanya dapat terefleksi dalam sikap keberagamaan.

Merupakan suatu kondisi yang ideal apabila setiap langkah dan perbuatan yang dilakukan setiap orang diiringi dengan pengetahuan. Kegiatan keagamaanpun juga demikian, sehingga dalam melakukan ibadah, benar-benar dilandasi dengan keyakinan serta keikhlasan. Dengan mengetahui pengetahuan agama yang memadai, seseorang akan terjauhan dari perbuatan *taqlid* (ikut-ikutan) dan *khurafat* (tahayul) yang akan menyesatkan kehidupannya.

Merujuk pada pengertian dan penjelasan-penjelasan tentang sikap keberagamaan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa sikap beragama adalah konsekuensi logis dari perasaan, pengetahuan, dan tindakan beragama seseorang terhadap keyakinan yang telah dipilih dari ajaran agama yang semuanya tercermin dalam aktivitas keberagamaan seseorang. Dorongan bersikap tersebut cenderung sesuai dengan pemahaman serta kepatuhannya terhadap agama dan ajaran agama. Melalui pola internalisasi/strategi yang tepat, maka sikap

beragama seseorang akan dapat terbentuk sesuai dengan ajaran yang dikehendaki oleh ideologi agama yang seseorang yakini.

f. Sikap Religiusitas Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Tidak berlebihan orang-orang muslim dicap keIslamannya baru tingkat syadat belum Islam syariat, padahal pengamalan syariat syariat teramat penting untuk dilaksanakan secara maksimal, karena amal ibadah itu berdampak pada tingkat kualitas iman seseorang. Oleh karena itu keIslaman seseorang seharusnya dibina dan dibiasakan sedini mungkin. Syariat yang diamalkan dengan penuh penghayatan, besar pengaruhnya bagi kesehatan jiwa seseorang.

Setelah seseorang masuk ke dalam Islam, maka konsekuensi logisnya wajib mengaplikasikan dalam kehidupannya rukun-rukun Islam lainnya, yaitu shalat, zakat, puasa dan haji. Jika rukun-rukun tersebut dilaksanakan sebaik-baiknya akan berpengaruh positif dalam kehidupannya yaitu kesejahteraan (*well being*) lahir dan batin. Karena tujuan bimbingan dan konseling Islam itu sendiri dapat mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³³

Moh. Sholeh dan Imam Musbikin menerangkan bahwa setidaknya ada empat fungsi agama dalam kehidupan, yaitu: agama

³³ M. Husen Madhal, dkk., *Hadist BKI*, Bahan Ajar, (Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 44.

memberi bimbingan dan petunjuk dalam hidup, agama adalah penolong dalam kehidupan, agama menentramkan batin, agama pengendali moral. Lebih jauh diterangkan bahwa agama dapat digunakan sebagai psikoterapi religius. Langkah-langkah terapi religius dalam agama Islam dapat diupayakan sebagai berikut:³⁴

- 1) Menciptakan kehidupan Islami dan perilaku religius. Upaya ini dapat ditempuh dengan cara mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai aqidah, syariah dan akhlak, aturan-aturan negara, norma-norma masyarakat serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang agama.
- 2) Mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah. Sembahyang, doa dan permohonan ampun kepada Allah akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang melakukannya.
- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas dzikir, Al-Quran berulang menyebut bahwa orang yang banyak berdzikir hatinya akan tenang dan damai.
- 4) Melaksanakan rukun Islam, rukun Iman dan berbuat Ihsan. Zakiah Darajat dalam bukunya *Islam dan Kesehatan Mental* mengatakan bahwa ada pengaruh positif dari pelaksanaan rukun Iman, rukun Islam dan berbuat ihsan.

³⁴ Muhammad Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 43-44.

- 5) Menjauhi sifat-sifat tercela. Sifat-sifat tercela langsung atau tidak, dapat menimbulkan gangguan dan penyakit kejiwaan.
- 6) Mengembangkan sifat-sifat terpuji (akhlak mulia). Sifat terpuji akan bisa mencegah timbulnya gangguan kejiwaan.

2. Tinjauan Umum tentang Lanjut Usia

a. Definisi Lanjut Usia

Lanjut usia adalah usia orang yang sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam keadaan uzur ini berbagai penyakit mudah menyerang, dengan demikian di lanjut usia terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu kematian.³⁵

Lansia adalah proses menua (aging) yaitu proses alami yang dihadapi manusia. Dalam proses ini, tahap yang paling krusial adalah tahap lansia (lanjut usia). Dalam tahap ini, pada diri manusia secara alami terjadi penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum (fisik) maupun kesehatan jiwa secara khusus pada individu lanjut usia. Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan lansia dalam melakukan penyesuaian diri secara

³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hlm. 106.

baik atau buruk, akan tetapi ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan, itulah sebabnya mengapa usia lanjut lebih rentan dari pada usia madya.³⁶

Islam mengajarkan kepada pemeluknya menjalani hidup dengan baik secara istiqomah dan apabila meninggal itu kelak husnul khatimah, seperti do'a yang sering dibaca oleh umat islam yaitu :³⁷

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Batas usia pada lansia berdasarkan UU no 4 tahun 1965

Lansia adalah seseorang yang mencapai umur 55 tahun, berdasarkan UU no.12 tahun 1998 lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia diatas 60 tahun dan menurut Departemen Kesehatan umur lansia digolongkan menjadi:

- 1) Kelompok lansia dini (55 – 64 tahun);
- 2) Kelompok lansia (65 tahun ke atas); dan

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 370.

³⁷ Nur Uhbiyati, *Long Life Education, Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, hlm. 171.

- 3) Kelompok lansia resiko tinggi, yaitu lansia yang berusia lebih dari 70 tahun.

Sedangkan menurut WHO (1999) lansia digolongkan berdasarkan usia kronologis/biologis yaitu : usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun; lanjut usia (*elderly*) berusia antara 60 dan 74 tahun; lanjut usia tua (*old*) usia 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun.³⁸

b. Ciri-Ciri Usia Lanjut

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu:³⁹

- 1) Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

³⁸ BKKBN, “Menuju Lansia Purna”, <http://www.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikelID=123>, diakses tanggal 27 Nopember 2015.

³⁹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hlm. 380-384.

2) Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda

Karena arti tua itu sendiri kabur dan tidak jelas dan tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-anak adalah lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedang orang dewasa adalah sudah besar dan dapat merawat diri sendiri. Orang tua memiliki rambut putih dan tidak lama lagi berhenti dari pekerjaan sehari-hari.

3) Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise seperti : lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.

4) Lansia membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

5) Penyesuaian yang buruk pada lansia

Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.

c. Kebutuhan Lansia

Dalam pemenuhan kebutuhan lansia ada hal-hal yang harus diketahui sehingga kebutuhan lansia itu sendiri dapat dibagi menjadi:⁴⁰

1) Kebutuhan spiritual

Sebagai manusia yang mempunyai Tuhan harus lebih mendekati diri kepada sang Pencipta, lebih banyak bersyukur kepada Allah, rajin sholat dan berdzikir, berdoa, serta mengikuti pengajian dan berinteraksi dengan orang-orang. Seperti lansia yang tentunya lebih banyak beribadah dan mendekati diri dengan Allah untuk bekal di akhirat.

2) Kebutuhan psikososial

Pemenuhan akan kebutuhan ini bisa dalam bentuk ingin diperhatikan, serta didengar nasihat dan ceritanya. Seperti lansia,

⁴⁰ Ratri Gumelar, Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta), *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014), hlm. 20.

sebagian dari mereka senang bercerita tentang masa lalunya dan ingin ada yang mendengarkan. Karena lansia merasa kesepian jika tidak ada teman yang menemani bicara.

3) Kebutuhan fisik biologis

Saling menghormati yang tua sekaligus menyayangi yang muda sangat penting. Contoh ketika dalam bus tentu semua orang menginginkan dapat tempat duduk. Namun para lansia lebih membutuhkan dan tentunya yang muda mengalah memberikan tempat duduknya untuk orang yang lebih muda.

3. Ciri-Ciri Keberagamaan pada Usia Lanjut

Berbagai latar belakang yang menjadi penyebab kecenderungan sikap keagamaan pada manusia usia lanjut, seperti dikemukakan di atas bagaimanapun turut memberi gambaran tentang ciri-ciri keberagamaan mereka.⁴¹ Secara garis besar ciri-ciri keberagamaan di usia lanjut adalah:

- a. Kehidupan keagamaan pada lanjut usia sudah mencapai tingkat kemantapan.
- b. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.

⁴¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 113-114.

- d. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antarsesama manusia, serta sifat luhur.
- e. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya.
- f. Perasaan takut kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki beberapa karakteristik yaitu; *petama*, berlangsung dalam latar ilmiah, *kedua*, penulis adalah instrument atau alat pengumpul data yang utama, *tiga*, analisis datanya dilakukan secara induktif.⁴² Kemudian dalam penelitian ini, fokus penelitian lebih banyak berusaha menjawab pertanyaan tentang “bagaimana”.⁴³

Pemilihan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap,

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm.3.

⁴³ Robert K. Yin, *Case Study Research, Desighn And Method*, terj. M. Zaudi Mudzakir (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1999), hlm.18.

persepsi, serta aktivitas sosial yang erat kaitannya dengan peningkatan religiusitas pada lansia di Kompleks Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Kajian penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan pada lanjut usia (lansia) di Komplek Eks. Kowilhan II Yogyakarta. Komplek ini adalah rumah dinas dan juga sebagai tempat tinggal bagi para pensiunan TNI (AD, AU, dan AL). Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah lansia yang berada di Komplek Eks. Kowilhan II. Dalam pemilihan subjek penelitian menerapkan beberapa kriteria yaitu:

- a. Pasangan suami-istri lansia : Bapak H. Arkani Kusumo Munir dan Ibu Hj. Indiyah Sri Yudaningsih.
- b. Pasangan suami-istri lansia : Bapak Tarmin dan Ibu Sri Handayani.
- c. Janda atau Waka Wuri ABRI : Ibu Hj. Sri Romlani Bartuni
- d. Janda atau Waka Wuri ABRI : Ibu Hj. Siti Aminah Yasien.

Objek dalam penelitian ini adalah upaya dalam meningkatkan sikap religiusitas yang dirasakan oleh lansia.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk memudahkan pengumpulan data dalam penelitian ini guna mendapat data yang valid dan komprehensif, penelitian lapangan ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan⁴⁴, yaitu penulis sebagai pengamat dengan membiarkan kehadiran sebagai penulis dan mencoba membentuk serangkaian hubungan dengan subjek sehingga mereka berfungsi sebagai informan. Dalam hal ini, penulis melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan para lansia di Komplek Eks.Kowilhan Timoho Yogyakarta. Data yang didapatkan dari hasil observasi yaitu kegiatan lansia yang berkaitan dengan peningkatan sikap keberagaman seperti pengajian, tadarus bersama, kultum setiap subuh, shalat berjamaah.

b. Wawancara

Agar diperoleh data dari sumbernya langsung, penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan lain-lain.⁴⁵

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur disebut juga

⁴⁴ Dalam hal ini peneliti sebagai *outsider* ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Lansia di Komp.Eks.Kowihan.

⁴⁵ Lincoln & E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California, Sage Publications Inc. 1998), hlm.39.

wawancara mendalam. Wawancara mendalam yaitu percakapan yang tidak hanya sekedar tanya jawab dengan kata lain menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan menilai percakapan, melainkan suatu percakapan yang mendalam sehingga penulis memahami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan kepada enam subjek terutama dalam mendapatkan data tentang upaya yang dilakukan dalam meningkatkan sikap keberagaman lansia.

c. Dokumentasi

Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung atau pelengkap dalam penelitian ini. Dokumen yang dijadikan sumber data terutama banyak yang berkaitan kegiatan keagamaan lansia dan keadaan masing-masing lansia yang menjadi responden berupa arsip, foto kegiatan keagamaan, jadwal kegiatan keagamaan di Komplek Eks. Kowilhan II.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun, mengkategorikan, dan mencari pola atau tema melalui penemuan-penemuan, dengan maksud untuk memahami maknanya.⁴⁶ Pekerjaan analisis meliputi: kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari

⁴⁶ James P. Sparadley, *Participant Observation* (New York: Holtz, Rinehart & Winston, Pub. Inc. 1980), hlm.33.

pola, menemukan apa yang bermakna dari apa yang diteliti atau dipertuskan penulis untuk dilaporkan secara sistematis.⁴⁷

Dalam proses analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif deskriptif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut langkah-langkah dalam analisis data deskriptif kualitatif: Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁴⁸

a. *Data reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.

Reduksi data dalam skripsi ini untuk memilah-milah hasil wawancara sesuai kategori yang telah dipilih dan dipisahkan berdasarkan kategori lansia laki-laki dan perempuan, dan selanjutnya dikategorikan

⁴⁷ R. C. Bogdan & S. K. Biklen, *Qualitative Research Education: An Introduction to Theory and Method* (London: Allin & Bacon, Inc., 1982), hlm. 145.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 246.

berdasarkan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan religiusitas dengan aspek religiusitas.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Dari hasil penyajian data terdapat 2 lansia laki-laki dan 4 lansia perempuan, lima aspek kategori yang telah diteliti yaitu aspek ideologi, ritualistik, ekspresensial, intelektual, dan konsekuansional. Upaya yang dilakukan oleh lansia dalam meningkatkan sikap keberagamaan.

c. *Conclusion Drawing / Verification*

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 6 subjek penelitian diantaranya 2 lansia laki-laki dan 4 lansia perempuan yang melakukan peningkatan religiusitasnya berdasarkan 5 dimensi religiusitas.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Maka dari itu, diperlukan pengujian guna mengukur sejauh mana keabsahan data tersebut.

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan yang peneliti maksud, maka dalam implementasinya penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber. Di mana, dalam triangulasi ini data dibandingkan dan dicek balik derajat keabsahannya.

Sebagaimana Patton dalam Lexy J Moleong mengemukakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.⁴⁹

Berikut langkah penggunaan teknik triangulasi:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.

Contohnya : Hasil pengamatan kegiatan pengajian yang dilakukan lansia dengan pernyataan lansia seberapa sering mengikuti kegiatan pengajian.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.10.

- b. Membandingkan perkataan subjek di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

Contohnya : subyek mengatakan bahwa dia suka mendengarkan ceramah ustad A di depan umum tetapi sebenarnya menurut dia ceramahnya kurang menarik.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan subjek ketika penelitian dan pada saat diluar penelitian.

Contohnya : subjek mengatakan bahwa dia mendengarkan dengan baik-baik ceramah namun waktu pengajian bicara sendiri dengan sebelahnya.

- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.

Contohnya : subjek mengatakan sering mengikuti tafsir ditunjukkan dengan buku tafsir yang dimiliki.

- e. Membandingkan hasil observasi dengan dokumen terkait.

Contohnya : tadarus yang dilakukan secara bersama dilakukan oleh lansia laki-laki dan perempuan ditunjukkan hasil foto dokumentasi kegiatan ramadhan.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terdiri atas empat bab yang saling berhubungan satu sama lain. Bagian pertama diawali dengan bagian formalitas yang mencakup halaman judul, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, kata

pengantar, daftar isi, halaman tabel dan daftar lampiran serta pedoman translitansi jika diperlukan. Selanjutnya isi skripsi ini terdiri dari empat bab.

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini mencakup penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini sangat penting keberadaannya karena merupakan pertanggungjawaban dari ke-ilmiahan dari keseluruhan skripsi ini sebagai sebuah karya tulis akademik.

Bab kedua berupaya menyampaikan informasi berkenaan profil subjek dan gambaran umum bentuk kegiatan keagamaan lansia.

Bab ketiga berisi hasil penelitian dan analisis yang terkait dengan judul penelitian ini, yaitu “Upaya Penigkatan Sikap Religiusitas Pada Lanjut Usia”.

Bab keempat berupa penutup yang di dalamnya berupa kesimpulan dan saran. Dalam bagian kesimpulan akan diuraikan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Bagian saran kepada subjek, tempat penelitian dan peneliti selanjutnya berisi pandangan dan pendapat penulis terhadap kesimpulan dari penelitian di lapangan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dari bab-bab sebelumnya yang telah penulis uraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya meningkatkan sikap religiusitas pada enam orang lansia di Komplek Eks. Kowilhan II melalui dimensi religiusitas adalah : Dimensi ideologis digambarkan dengan adanya peningkatan keimanan dan ketakwaan lansia terhadap ajaran agama, percaya adanya yang gaib seperti percaya kepada Allah, malaikat, surga dan neraka di hari akhir, percaya bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Dimensi ritualistik digambarkan dengan adanya peningkatan terhadap aktivitas ibadah yang dilakukan lansia. Dimensi konsekuensial digambarkan dengan peningkatan menjalin hubungan dengan sesamanya. Dalam dimensi intelektual dengan cara aktif dalam pengajian, membaca tafsir dan buku-buku dan yang terakhir dimensi ekspresensial dengan cara tetap istiqomah dalam menjalankan kegiatan, khusyuk dalam beribadah, dan menambah ketakwaan agar mendapatkan ketenangan hati. Tercapainya kelima dimensi tersebut dapat mencerminkan adanya peningkatan sikap religiusitas pada lansia sehingga tercipta kehidupan yang sejahtera dan mempersiapkan kehidupan di akhirat.

B. Saran-saran

1. Kepada pihak Komplek

Kepada pengurus komplek untuk lebih meningkatkan kegiatan keagamaan di lingkungan komplek agar lansia dapat mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat.

2. Kepada pihak Masyarakat

Kepada para lansia Penulis berharap agar lebih bisa memanfaatkan waktu untuk melakukan aktivitas keagamaan yang sesuai dengan kemampuan pribadi diri sendiri, isilah waktu dengan kegiatan yang positif dan bersosial dengan orang lain karena masyarakat luar menganggap orang komplek tidak mampu bersosialisasi.

3. Kepada penulis selanjutnya

Bagi penulis selanjutnya sebelum melakukan penelitian harus fokus dengan yang akan diteliti dan juga sediakan sarana dan prasana sehingga dapat menunjang proses penelitian.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Basri, Hasan. 1995. *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, R. C. dan S. K. Biklen. 1982. *Qualitative Research Education: An Introduction to Theory and Method*. London: Allin & Bancon, Inc.
- Darajat, Zakiah. 1984. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fahmi, Musthafa. 1997. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan F. Abdillah. 2008. *Para Kekasih Allah*. Surakarta: OASE.
- Hurlock, Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jabrohim. 2003. *Tahajjut Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lincoln dan E. G. Guba. 1998. *Naturalistic Inquiry*. California, Sage Publications Inc.
- Lutfi, M. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed. III). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Negara, Alamsyah Ratu Perwira.1982. *Bimbingan Masyarakat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Partanto, Pius A. dkk. 2005. *Kamus Ilmu Populer*. Surabaya: Arkola.

- Rajab, Khairunnas. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ratri Gumelar. 2014. *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Razak, Nazarudin. 1989. *Dinul Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Risdiyanto. 2009. *Bimbingan Keagamaan Bagi Lansia Studi Pengajian-ibu di Musholla Nurul Huda Ambarukmo, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY*. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Romah, Noer. 2013. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras.
- Shofria Ihda Mahayyun. 2008. *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Para Lansia Muslim Di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan, Bantul, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah.
- Siti Baro'ah. 2013. *Program Kegiatan Keagamaan Sebagai Wahana Untuk Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sparadley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holtz, Rinehart & Winston, Pub. Inc.
- Suharso dan Ana Retno Ningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Uhbiyati, Nur. 2009. *Long Life Education, Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press.
- Wijaya, D. Aldilla. 2015. *Jangan Pernah Menyerah*: Jakarta: Qultum Media.
- WJS. Poerwadarminto. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yin, Robert K. 1999. *Case Study Research, Desighn And Method*, terj. M. Zaudi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah kegiatan bapak/ibu sehari-hari untuk mengisi hari tua?
2. Bagaimana religiusitas yang di lingkungan warga komplek?
3. Bagaimana cara atau upaya bapak/ibu dalam meningkatkan religiusitas?
4. Mulai kapan bapak/ibu merasakan adanya peningkatan religiusitas?
5. Menurut bapak/ibu kenapa perlu adanya peningkatan terhadap sikap religiusitas?
6. Apakah tujuan bapak/ibu melakukan peningkatan sikap religiusitas?
7. Apa saja kendala bapak/ibu dalam melakukan peningkatan sikap religiusitas?
8. Bagaimana manfaat setiap kegiatan religiusitas dalam kehidupan bapak/ibu sehari-hari?
9. Bagaimana peran bapak/ibu dalam peningkatan religiusitas di lingkungan komplek ini?

CURRICULUM VITAE

A. DATA PRIBADI

Nama : Siti Umi Taslima
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Madiun, 2 Juli 1994
Alamat : Jl. Kaswari Gg. Modin RT.41 RW. 13 Nambangan
Kidul Kota Madiun, Jawa Timur.
Nama Ayah : Suyatno
Nama Ibu : Sri Rahayu

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD N KEJURON : 2000-2006
2. SMP N 6 MADIUN : 2006-2009
3. MA N 2 MADIUN : 2009-2012
4. UIN SUNAN KALIJAGA : 2012-sekarang

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. OSIS MAN 2 MADIUN (2009-2010) : Sekbid Keamanan dan Kerindangan
2. PRAMUKA MAN 2 MADIUN (2010-2011) : Sekbid Penelitian dan Evaluasi
3. PERAK MAN 2 MADIUN (2010-2012) : Anggota
4. BIRO KONSELING MITRA UMMAH (2013-sekarang) : Anggota

Yogyakarta, 3 Maret 2016

Siti Umi Taslima